

Training of Trainers Metode Qiraah

Bambang Sampurno

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia Makassar
e-mail : bambang.sampurno@umi.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam program pengabdian ini adalah untuk memberikan kecakapan dalam mengajarkan Al-Quran bagi segenap imam dusun dan imam rawatib masjid se desa Kapita. Target khusus yang ingin dicapai adalah meningkatnya pengetahuan dan kecakapan dalam ilmu Al-Quran sehingga dapat ditularkan kepada anggota keluarganya masing-masing. Permasalahan dalam mempelajari Al-Quran adalah kurang tepat dan efektifnya metode belajar yang digunakan. Olehnya itu, permasalahan pada masyarakat sasaran ini perlu diatasi dengan peningkatan pengetahuan dan kecakapan melalui metode Qiraah yang mudah, sederhana dan menyenangkan. Metode yang dipakai dalam program pengabdian ini adalah metode partisipasi. Peserta diberikan pelatihan dan bimbingan intensif mengenai tatacara pembelajaran metode Qiraah bagi kaum muslimin-muslimat. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta mampu memahami metode Qiraah dan mempunyai skil mengajar di lingkungannya masing-masing.

Kata Kunci : training of trainers, metode qiraah

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, merupakan keuntungan dan ancaman tersendiri jika tidak segera mendapatkan penanganan yang baik dan benar. Kekuatan umat Islam tidak dilihat dari segi kuantitas semata tapi miskin ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan yang mumpuni, akan tetapi kekuatan umat Islam itu akan nampak jika sumber daya manusianya telah mampu menampilkan perilaku yang manusiawi dan beradab.

Kondisi yang beradab dari seorang muslim-muslimah dapat tercipta salahsatunya melalui pemahaman atas nilai-nilai serta wawasan yang terdapat pada Al-Quran sebagai rujukan utama umat. Memahami Al-Quran adalah kewajiban setiap muslim/muslimah. Allah SWT memberikan akal dan fikiran kepada manusia yang tujuannya semata-mata agar manusia memikirkan apa-apa yang telah Allah turunkan semua yang ada di alam semesta. Salah satunya adalah Al-Quran yang dijadikan senagai pedoman hidup oleh umat Islam.

Al-Quran adalah kalamullah, kitab suci yang agung, mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai syifa atau penyembuh jiwa, juga petunjuk dan rahmat. Orang yang belajar dan mengajarkannya dianggap sebaik-baik manusia, bacaan setiap hurufnya mendatangkan pahala, bahkan menjadi syafaat di akhirat kelal bagi siapa saja yang mengamalkan kandungannya. Sebaliknya, keutamaan yang dijanjikan Al-Quran tidak mungkin diraih apabila kita jauh darinya.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca al-Qur'an, maka diperlukan adanya kesadaran umat Islam agar menguasai baca-tulis al-Qur'an. Karena dengan kemampuan membaca al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pengamalan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam hal

ini, tentunya diperlukan metode pembelajaran baca-tulis Al-Quran yang dianggap efektif untuk akselerasi pemahaman dan kecakapan.

Untuk mengetahui dan memahami baca-tulis al-Quran, para alim telah banyak melahirkan inovasi dan tatacara dalam mempelajari al-Quran secara mudah dan cepat. Namun betapapun bagusnya suatu metode, jika tidak ditopang dengan Sumber Daya Manusia atau Guru yang bertugas merealisasikan metode tersebut, maka upaya untuk membumikan al-Quran juga akan mengalami kendala. Disinilah dosen pengabdian melihat urgensi peran dan partisipasi imam-imam dusun serta imam-imam rawatib se-Desa Kapita untuk ikut bersama melakukan upaya-upaya yang strategis dalam menginternalisasi ajaran Islam, yakni salah satunya mengajarkan al-Quran kepada seluruh komponen masyarakat.

Desa Kapita merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto yang dimana juga merupakan salah satu desa binaan Yayasan Wakaf UMI. Desa Kapita memiliki luas wilayah yang cukup strategis dan meliputi area pemukiman penduduk, persawahan, Peternakan, dan tanah kebun masyarakat. Desa Kapita dibagi menjadi 11 dusun yaitu Bonto La'bu, Tompo Balang, Kapita, Balang Makkai, Paranga, Maccini Baji, Tombolo Loe, Pokanga, Bonto Biraeng, Bonto Ba'do dan Bontorea.

Jika dilihat dari mata pencaharian warga desa, pada umumnya adalah petani, PNS, peternak dan sebagian kecilnya sebagai buruh dan wiraswasta. Mata pencaharian warga dapat dicermati dari tingkat 213las an213h213 warga yang pada umumnya adalah tamatan SD, SMP, SMA dan beberapa yang menyelesaikan studi pada perguruan tinggi.

Dari 15 Desa dan Kelurahan se – Kecamatan Bangkala, Desa Kapita dikenal dengan masyarakatnya yang religius dan menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadatnya. Iklim religius semakin nampak sejak hadirnya organisasi Majelis Taklim sebagai salah satu wadah tempat belajar mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Salah satu kelompok Majelis Taklim yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Kabupaten Jeneponto adalah Majelis Taklim Addariyah. Majelis Taklim ini berkedudukan di Desa Kapita Kecamatan Bangkala, sekitar ±70 km jarak yang ditempuh jika dari Kota Makassar. Majelis Taklim Addariyah didirikan oleh segenap komponen masyarakat, sebagai inisiatornya adalah Ustadzah Suriyanti, S.S., sekaligus didaulat sebagai Ketua sejak tahun 2016. Meskipun masih terbilang baru, namun Majelis Taklim Addariyah telah memberikan beberapa kontribusi yang sangat baik bagi seluruh anggota dan masyarakat umumnya, salahsatunya berkaitan dengan pemberian materi keagamaan serta soft-skill lainnya.

Namun seiring berjalannya waktu, mulai nampak beberapa kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh segenap pengurus dan anggota Majelis serta masyarakat pada umumnya yang sering terlibat dalam acara-acara pengajian yang diadakan, khususnya dalam hal kemampuan baca-tulis Al-Quran. Salah satu penyebabnya, kurangnya tenaga pengajar dalam proses pembelajaran. Termasuk juga ketidakkonsistenan dalam penerapan metode pembelajaran. Pentingnya memaksimalkan satu metode dalam pembelajaran Al-Quran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran al-Quran bagi segenap masyarakat. Sebagaimana pada proses pengabdian sebelumnya, dimana dosen menemukan fakta bahwa dari 200 masyarakat yang disampling yang sebarannya ke 11 dusun se – Desa Kapita, tentang kemampuan baca-tulis al-Qurannya, maka ditemukan sebanyak 33 orang yang memiliki tingkat kefasihan dalam baca-tulis al-Quran, 118 orang belum lancar dan benar, 49 orang yang masih 213las an213h – tulis al-Quran. Ini adalah indikasi bahwa, masih sangat banyak kaum muslimin-muslimat (masyarakat) yang belum memiliki kecakapan dalam membaca serta menuliskan Al-Quran.

Selama ini ada anggapan bahwa mempelajari Al-Quran itu adalah otodidak, tanpa memerlukan metode tertentu. Walhasil ditemukanlah fakta bahwa banyak diantara masyarakat belum memiliki kemahiran ataupun kecakapan dalam membaca termasuk menuliskan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri oleh pengurus Majelis Taklim Addariyah serta segenap elemen terkait untuk tetap eksis dalam mendampingi seluruh komponen masyarakat termasuk anggota-anggotanya yang belum cakap atau bahkan masih buta aksara huruf Al-Quran.

MASALAH POKOK

Adapun yang menjadi masalah pokok pada kegiatan pengabdian adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Quran
2. Belum adanya metode yang efektif dalam proses pembelajaran Al-Quran secara berkesinambungan.
3. Kurangnya Sumber Daya Manusia berupa Guru Mengaji pada tiap dusun se – Desa Kapita.

TUJUAN

1. Memberikan pemahaman dan kecakapan kepada masing-masing individu pada masyarakat khususnya bagi kader-kader Majelis Taklim Addariyah dalam membaca dan menuliskan ayat-ayat Al-Quran
2. Menggunakan metode qiraah sebagai sarana belajar-mengajar Al-Quran yang efektif dan berkesinambungan
3. Melahirkan tutor atau tenaga pengajar metode qiraah yang terampil dan mempunyai semangat juang serta mempunyai kemandirian.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Training of Trainers

Training of Trainers, atau dalam 214las a Indonesia adalah Pelatihan untuk Pelatih. Definisi secara luasnya adalah adalah pelatihan yang diperuntukkan bagi orang yang diharapkan setelah selesai pelatihan mampu menjadi pelatih dan mampu mengajarkan materi pelatihan tersebut kepada orang lain.

Sebelum kita membahas lebih jauh mengenai *Training of Trainer*, kita perlu memahami definisi dari training atau pelatihan terlebih dahulu. Secara umum Training atau pelatihan dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang kepada orang lain sehingga orang lain tersebut menjadi cakap dalam pekerjaannya. Kegiatan tersebut tidak dibatasi oleh lokasi ataupun formalitasnya karena dimana pun tempatnya, apabila terjadi suatu proses pemindahan pengetahuan/keterampilan kepada orang lain maka itu 214las dikatakan sebagai training.

Secara umum ada 3 tahapan untuk melaksanakan Training of Trainer (TOT), masing-masing tahapan pelatihan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Berikut adalah 3 tahapan dari training of trainer, yaitu antara lain :

1. Pelatihan ketrampilan melatih (training delivery)

Pelatihan ketrampilan melatih (training delivery) dilakukan juga dalam rangka untuk memberikan kemampuan penguasaan materi kepada para trainer agar para trainer 214las memberikan pelatihan terhadap suatu subyek. Oleh karena itu kita sering mendengar kata TOT diikuti dengan subyek kata yang lain, namun pada dasarnya tujuan kegiatan itu tetap sama, yaitu agar peserta pelatihan mampu melatih.

2. Pelatihan menyusun langkah atau tahapan melatih (session design)

Pelatihan menyusun langkah atau tahapan melatih (session design) adalah pelatihan yang ditujukan agar para trainer dapat menyusun dan merancang sebuah materi pelatihan. Dalam kegiatan merancang sebuah pelatihan maka seorang trainer harus melakukan beberapa hal, yaitu:

- a. Identifikasi kebutuhan Training
- b. Merumuskan tujuan Training
- c. Menyusun Silabus
- d. Cara penyajian materi training
- e. Membuat metode evaluasi

3. Pelatihan ketrampilan mendisain kurikulum pelatihan (curriculum design).

Pelatihan ketrampilan mendisain kurikulum pelatihan (curriculum design) adalah langkah selanjutnya dari tahapan Training of Trainer ini, yaitu para trainer diharuskan mampu membuat silabus training. Yang perlu diingat disini adalah silabus tidak sama dengan materi. Cara membuat silabus Training adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan ability yang ingin dicapai
- b. Indikator apa yang menandakan tercapainya ability tersebut?
- c. Apa yang perlu diketahui seseorang agar bisa menguasai ability tersebut?
- d. Apa yang perlu dilakukan seseorang agar bisa menguasai ability tersebut.
- e. Susunlah materi tersebut secara urut dan sistematis.

2. Metode Qiraah

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta dan petunjuk atau hidayah bagi setiap manusia muttaqin. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

□□□□ اَلْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Depag, 2014)

Maka Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayah serta pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Olehnya itu, untuk mencapai maksud dan tujuan Al-Quran tersebut dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang efektif yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dimana di dalam Al-Quran itu sendiri terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi ibadah dan muamalah.

Al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Di samping itu al-Qur’an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.

Menurut M. Quraish Shihab, mempelajari al-Qur’an adalah kewajiban. Dengan demikian belajar membaca al-Qur’an adalah wajib bagi setiap orang Islam. Sedangkan Ahmad Munir dan Sudarsono berpendapat bahwa apabila seseorang berkeinginan kuat untuk dapat membaca al-Qur’an dengan sebaik-baiknya, maka perlu penguasaan huruf, harakat, kalimat serta ayat-ayat

yang disebut: muraah al huruf wa al-harakat dan muraah al kalimah wa al ayah.¹ Maka dari itu belajar tajwid perlu mendapatkan perhatian khusus, agar dalam membaca al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik dan benar perlu diberikan sejak usia kanak-kanak, sehingga pada saat dewasa penguasaan membaca al-Qur'an sudah memenuhi kaidah-kaidah yang ditentukan. Untuk mendapatkan tingkat ketelitian tersebut perlu latihan-latihan secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh, baik secara sendirian maupun kelompok. Di samping itu, diperlukan pula adanya kesopanan di dalam membaca al-Qur'an yang meliputi adab membaca dan mendengarkan al-Qur'an.

Andi Suriadi menerapkan kurikulum 216las an216h216 al-Qur'an melalui metode Qiraah dengan tujuan menuntaskan pembelajaran al-Qur'an sesuai penjabaran kurikulum yang ditetapkan yaitu peserta dapat menguasai tata cara membaca al-Qur'an dengan benar. Metode Qiraah dalam pelaksanaannya mengutamakan kemampuan pribadi masing-masing peserta, sehingga hasil pembelajaran antar peserta satu dengan peserta yang lain 216las berbeda walaupun waktu yang disediakan sama. Kreatifitas peserta merupakan wujud nyata dari pengakuan insan 216las an216h216 akan realitas yang ada bahwa peserta tidak dapat disamakan dalam segala hal. Hal ini sesuai dengan metode belajar cepat yang mengakui bahwa masing-masing dari kita memiliki cara belajar yang cocok dengan karakter dirinya, sehingga dapat belajar dengan cara yang alamiah, lebih mudah dan cepat.²

Dengan melihat potensi keagamaan yang ada di Indonesia, seharusnya program utama yang bersifat kreatif dan terpadu pada tiap-tiap 216las an pengajaran al-Quran termasuk Majelis Taklim harus terus ditingkatkan dengan cara meningkatkan dari sisi soft-skill dan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran Al-Quran melalui metode yang efektif 216las menjadi ujung tombak untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan seluruh komponen masyarakat.

Kata *Qiro'ah* berasal dari akar kata qoro'a-yaqro'u, qiro'atan yang artinya membaca, bacaan. Secara 216las a kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur'an, yakni "iqro". Kata "iqro" dalam ayat tersebut adalah "*fiil amr*" mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah iqro' ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *bismirobbikalladzi kholaq, kholaqol insane min alaq*. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka "ismi rabb" (Allah sebagai Rabb). Makna iqro'/qiro'ah dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai 216las a (rabb). Jadi, perintah *qiro'ah* menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (menenal) segala sesuatu tanpa batas.³

Maka dari itu kita diharuskan untuk membaca, karena membaca adalah kunci ke gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalan ilmu itu. Karena itu dapat dikatakan keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern. Berdasarkan arti membaca tersebut, pengertian membaca mencakup dua hal. Pengertian yang pertama yaitu membaca teks-teks yang terurai dari huruf demi huruf kemudian membentuk kata lalu terangkai dalam kalimat dan padu dalam 216las an216h. Pengertian yang kedua yaitu membaca fenomena-fenomena yang

¹ Ahmad Munir & Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h.10

² Andi Suriadi, *Buku Qiraah; Metode Super Cepat Belajar & Mengajar Fasih Membaca Al-Quran*, Yayasan FOSLAMIC Pusat Makassar, Cet.23, 2017, h.2

³ Syaiful Gala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 2005, h. 3

terjadi di alam semesta. Membaca sesuai pengertian ini misalnya memikirkan bagaimana terjadinya siang dan malam, peredaran planet mengelilingi matahari, dan penciptaan makhluk.

Terdapat beberapa 217las an mengapa kita harus senantiasa membaca. *Pertama*, membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. *Kedua*, membaca merupakan sarana pergaulan. *Ketiga*, membaca merupakan salah satu sarana hiburan. *Keempat*, membaca dapat mendatangkan rezeki. *Kelima*, membaca dapat menjadi sarana mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa. *Keenam*, membaca sebagai sarana koreksi diri. Membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskannya kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri.

Dalam mempelajari Metode Qiraah, ada dua metode yang digunakan yaitu metode pembelajaran untuk Tingkat Pemula dan Tingkat Lanjut. *Pertama*, Tingkat Pemula terbagi kepada beberapa metode, yaitu (1) Metode Harfiah, (2) Metode Shautiyah, (3) Metode Suku kata, (4) Metode Kata, (5) Metode Kalimat, (6) Metode Gabungan. *Kedua*, Tingkat Lanjut yaitu tingkat yang bertujuan untuk memahami bacaan, ada beberapa langkah untuk menyelesaikan Tingkat Lanjut, yaitu (1) Menyampaikan salam, (2) Menyiapkan papan Tulis, (3) Mengecek Pekerjaan Rumah, (4) Menyampaikan Tamhid untuk memulai pelajaran Baru, (5) Menyajikan kosa kata baru, (6) Menyajikan struktur kalimat baru, (7) Membaca dalam hati, (8) Pertanyaan pemahaman, (9) Membaca model, (10) Membaca nyaring, (11) Mendiskusikan kandungan teks secara detail per alinea, (12) menyimpulkan kandungan teks secara lisan (13) Mendemonstrasikan, (14) Mengerjakan latihan dalam buku, (15) Menulis, (16) Pekerjaan rumah.⁴

Hipotesis

Program kegiatan training of trainers di Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto diharapkan agar desa tersebut memiliki sumber daya tenaga pengajar al-Quran yang handal dan memadai.

II.METODE PELAKSANAAN

Model Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan untuk mendukung realisasi program ini adalah metode partisipatif yang melibatkan secara langsung para imam dusun dan imam rawatib melalui Majelis Taklim Addariyah sebagai fasilitator program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baca-tulis Al-Quran mereka yang berada Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. yaitu melalui : 1) Brainstorming, 2) Training of Trainers metode qiraah, dan 3) Mengklaim penerapan metode qiraah secara terpadu dan berkesinambungan.

Rencana Kegiatan

Berdasarkan uraian tersebut, maka rencana kegiatan program yang akan dilakukan berupa:

1. *Tahap Pertama*: Melakukan brainstorming tentang pentingnya menggunakan metode qiraah dalam pembelajaran baca-tulis Al-Quran
Partisipasi Mitra: Majelis Taklim Addariyah merencanakan pertemuan (majelis) dengan seluruh perangkat desa dan mempersiapkan data yang terdiri dari profil desa, serta kebutuhan perangkat penunjang lainnya.
2. *Tahap Kedua* : Membantu Majelis Taklim Addariyah dalam mempersiapkan buku dan perangkat pembelajaran serta mencari calon peserta training of trainers.

⁴Andi Suriadi, *Op.Cit.*, h.9

Partisipasi Mitra: Majelis Taklim Addariyah melakukan perekrutan calon peserta training of trainers.

3. *Tahap Ketiga : Training of Trainers Metode Qiraah*
Partisipasi Mitra: Majelis Taklim Addariyah fasilitator dalam mempraktekkan metode Qiraah dalam proses pembelajaran Al-Quran bagi tiap peserta.
4. *Tahap Keempat :* Melakukan monitoring dan evaluasi pada seluruh kegiatan secara bertahap. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para imam dusun dan imam rawatib se – Desa Kapita dengan metode Qiraah sebagai salah satu metode efektif dalam proses belajar-mengajar al-Quran.
5. *Partisipasi Mitra :* Majelis Taklim Addariyah melaporkan semua kendala dan permasalahan yang mereka alami dan bersama-sama dengan tim pelaksana program mencari solusinya.

Peserta/Partisipan Masyarakat Sasaran

Peserta yang mengikuti kegiatan Training of Trainers Metode Qiraah bagi adalah semua pengurus dan anggota serta imam dusun yang jumlahnya bervariasi karena beberapa halangan dan hambatan. Pelaksanaan kegiatan diadakan sebanyak empat kali yang disesuaikan dengan waktu para peserta. Pemilihan waktu atas saran dan permintaan langsung dari pengurus Majelis Taklim Addariyah Desa Kapita.

Adapun peserta yang mengikuti kegiatan training of trainers metode qiraah diuraikan pada tabel berikut:

No	Waktu	Kegiatan	Jumlah Peserta
1	17 Juli 2019	Training of Trainers Metode Qiraah (Tahap 1)	25
2	17 Agustus 2019	Training of Trainers Metode Qiraah (Tahap 2)	25
3	17 September 2019	Training of Trainers Metode Qiraah (Tahap 3)	25
4	17 Oktober 2019	Evaluasi	20

Pada kegiatan pengabdian ini melibatkan panitia dari kalangan mahasiswa yang berjumlah dua orang dari Prodi Pendidikan Agama Islam. Keduanya dilibatkan dalam proses persiapan kegiatan dan bertindak sebagai panitia pembukaan, registrasi peserta dan absensi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan pelatihan dan bimbingan intensif metode qiraah ditempatkan pada dua lokasi, yakni di masjid Al-Ikhlas dan Masjid Nurul Hidayah yang menjadi tempat berkegiatan Majelis Taklim Addariyah. Sebagai langkah pertama di Tim PkM melakukan proses Ta'aruf tentang Metode Qiraah. Dipimpin oleh Bambang Sampurno, S.Pd.I., M.A tim PkM menjelaskan pengertian dari Metode Qiraah yakni keterampilan membaca, dimana menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dahulu mengutamakan membaca, yakni narasumber mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para peserta. Target training ini adalah mampu seluruh peserta diharapkan mampu dan cakap dalam mengenali, menyebut dan membaca huruf-huruf hijaiyyah dengan fasih, serta pada level mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.

Adapun tujuan dari metode ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat Pemula
 - 1) Mengenali lambang-lambang (simbol huruf)
 - 2) Mengenali kata dan kalimat
 - 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci
 - 4) Menceritakan kembali isi bacaan
- b. Tingkat Menengah
 - 1) Menemukan ide pokok dan ide penunjang
 - 2) Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan
- c. Tingkat Lanjut
 - 1) Menemukan ide pokok dan ide penunjang
 - 2) Menafsirkan isi bacaan
 - 3) Membuka inti sari bacaan
 - 4) Menceritakan kembali berbagai jenis bacaan

Pada training yang diadakan oleh tim PkM – UMI kali ini dikhususkan untuk tingkat lanjutan, karena berdasar hasil rekomendasi tim PkM serta observasi sebelumnya diketahui bahwa telah banyak pengurus dan anggota dari mitra pengabdian yang layak untuk menjadi tenaga pengajar al-Quran dengan metode Qiraah. Maka pada pertemuan perdana, narasumber hanya mengawali materi mendasar secara singkat. Adapun materi dasar tersebut sebagai berikut:

- a. Makharijul Huruf wa Shifatul Huruf
- b. Pengenalan Huruf dengan media gambar
- c. Ilmu Tajwid Praktis

Di sesi kedua, peserta dibimbing tentang strategi pembelajaran metode qiraah oleh Bambang Sampurno, S.Pd.I., M.A. pada sesi ini peserta dibagikan tugas untuk menemukan dan menandai huruf dan kalimat sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid secara individu, kemudian peserta dikelompokkan menjadi empat orang di setiap masing-masing kelompok, lalu dari kelompok itu dikumpulkan lagi hingga menjadi kelompok besar, lalu salah satu dari peserta mempresentasikannya dengan membaca serta menuliskan di media yang telah disediakan panitia, lalu diklarifikasi jika terjadi kesalahan.

Pada sesi ini, mulai nampak kemampuan individu dari tiap peserta dalam memahami metode dasar dalam pengajaran al-Quran, yakni penjelasan tentang kaidah tajwid yang menjadi persyaratan mutlak dalam pembelajaran al-Quran.

Hari ketiga diisi dengan materi metode pembelajaran qiraah. Narasumber memaparkan bahwa metode pembelajaran membaca untuk dasar atau pemula diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode harfiyah

Dimana narasumber memulai pelajaran dengan mengajarkan huruf hijaiyyah satu persatu. Maka peserta pun mulai belajar mengucapkan huruf: alif, ba', ta', dan seterusnya. Disini peserta belajar membaca dan belajar menuliskannya.

- b. Metode Shautiyah

Hampir sama dengan metode harfiyah, bedanya terletak pada cara pengajaran dalam metode harfiyah, huruf diajarkan dengan menyebutkan namanya. Huruf ص misalnya diajarkan kepada siswa dengan menyebut صاد, sedangkan pada metode shautiyah huruf ص dibaca ص

- c. Metode Suku Kata

Dalam metode ini peserta terlebih dahulu belajar suku kata, kemudian mempelajari kata yang tersusun dari suku kata tersebut. Untuk mengajarkan suku kata harus didahului huruf mad. Oleh karena itu pertama peserta harus belajar و, ا, ي kemudian belajar suku kata سو, سا,

dan suku kata seperti ر, رو, ري, رسي selanjutnya belajar kata yang tersusun dari suku kata tersebut seperti راسا راسي, سورا, سوري, سارا, سيري, سارا dan seterusnya, terkadang metode suku kata ini lebih baik dari metode harfiyah dan metode shautiyah, karena metode ini memulai pelajaran dengan unit yang lebih besar dari sekedar satu huruf atau satu suara.

d. Metode Kata

Metode kata (thariqoh kalimat) termasuk kategori metode kulliyyah, karena peserta mulai belajar dari kata kemudian belajar huruf-huruf yang membentuk kata tersebut. Metode ini merupakan lawan atau kebalikan dari metode harfiyah dan shautiyah. Dalam mengimplementasikan metode ini, narasumber memulai dengan menampilkan sebuah kata disertai dengan gambar yang sesuai (jika kata itu mungkin diberi ilustrasi gambar), kemudian narasumber mengucapkan kata itu beberapa kali dan diikuti peserta. Langkah selanjutnya narasumber menampilkan kata tadi tanpa disertai gambar untuk dikenali dan dibaca oleh para peserta, setelah peserta mampu membaca kata tersebut, kemudian narasumber menganalisis dan mengurai huruf-huruf yang terkandung dalam kata tadi.

e. Metode Kalimat

Prosedur pembelajaran membaca dengan metode ini adalah dengan cara: narasumber pertama kali menampilkan sebuah kalimat pendek dikartu atau papan tulis, kemudian membaca kalimat tersebut beberapa kali dan diikuti oleh para peserta. Dan diteruskan dengan menambahkan satu kata baru pada kalimat tersebut, lalu membacanya dan diikuti oleh peserta misalkan : ذهب الولد, ذهب الولد مسرعا, kemudian narasumber membandingkan antara dua kalimat di atas untuk mengetahui kata-kata yang sama dan yang berbeda. Setelah itu narasumber menganalisis dan memecah kata-kata tadi ke huruf-huruf yang membentuknya.

f. Metode Gabungan

Para pengikut metode gabungan ini berpendapat bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan pada waktu yang sama, memiliki kekurangan. Maka, yang terbaik adalah meramu semua metode dengan memperhatikan sisi baiknya, dan tidak terpaku kepada metode tertentu.⁵

2. Deskripsi Evaluasi

Keterampilan membaca dan menulis al-quran dengan metode Qiraah yaitu menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca setelah itu menulis, yakni narasumber mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para peserta.

Adapun target metode ini adalah dimana seluruh peserta mampu membaca dan menuliskan huruf-huruf hijaiyyah dan susunan kata dengan cepat dan tepat, baik pada makharijul hurufnya maupun bacaan tajwidnya. Sehingga akan diperoleh hasil pelatihan dan bimbingan intensif yang efektif dan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Tim PkMD UMI melaksanakan evaluasi dengan beberapa tahapan, yakni:

- a. Evaluasi individu, guna menelusuri kemampuan dasar peserta baik saat pre-test maupun post-test. Bentuk evaluasi ini adalah wawancara langsung dengan materi soal, yakni seputar kemampuan dasar peserta dalam membaca dan menulis huruf hijaiyyah ditambah dengan kemampuan dasar tajwid.
- b. Evaluasi kolektif, diadakan dengan memberikan soal latihan di tiga kali pertemuan intensif yang dipandu oleh narasumber, dimana setiap peserta wajib menjawab dan mengisi lembar jawaban yang telah dibagikan dengan durasi per-soal 5 menit. Adapun materi evaluasi terkait kaidah-kaidah ilmu tajwid serta pengetahuan dasar tentang ulumul-quran.

⁵ *Ibid.*, h.11-14

- c. Presentasi Kelompok, diadakan dengan konsep Fokus Group Discussion (FGD), dimana peserta di bagi menjadi empat kelompok, satu kelompok diisi ± 10 orang peserta dan dipandu oleh satu orang narasumber/pendamping. Pada sesi ini, tiap peserta diberikan pilihan tema seputar tata cara membaca dan menulis al-quran melalui audio-visual yang ditampilkan pada lcd projector. Setelah itu, tiap kelompok mendiskusikannya selama 30 menit, dan mempresentasikan dan memanfaatkan sarana baca-tulis yang telah disiapkan oleh panitia.

3. Permasalahan Dan Hambatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkadang dijumpai beberapa kendala, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak semua peserta memiliki kesiapan waktu dalam mengikuti training of trainers ini, karena bertepatan dengan bulan panen di sawah serta di kebun jagung. Sehingga dari segi kuantitas peserta dianggap belum maksimal, karena saat berlangsungnya training of trainers didapati beberapa pengurus dan anggota mitra yang tidak hadir.
- b. Jarak tempuh lokasi pengabdian yakni Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto dengan Kota Makassar sekitar ± 70 km, dianggap sebagai tantangan tersendiri bagi tim PkM UMI. Olehnya itu, kedepan semoga anggaran PkM yang lokasi pengabdiannya jauh, dapat bertambah khususnya untuk item transportasi dan konsumsi.

Daftar Pustaka

- Ali Hasjmy. *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Bahri, Syamsul, *Cepat Pintar Membaca dan Menulis Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta, 1990
- Gala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta), 2005
- Jusman Karim, Tenaga Penyuluh Agama, *Wawancara*, Bangkala, 22 Februari 2018
- Muhammad Yunus. *Kamus Besar Bahasa Arab*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2000
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- M.Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Munir, Ahmad & Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. CV Penerbit J-Art, 2007
- Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel. *Prinsip dan Strategi da'wah*, Pustaka Setia, Bandung, 2007
- Suriadi, Andi, *Buku Qiraah (Metode Super Cepat Belajar Mengajar Fashih Membaca Al-Quran)*, Cet.23, Makassar, Yayasan FOSLAMIC, 2017
- Surianti, Ketua Majelis Taklim Addariyah, *Wawancara*, Kapita, 22 Februari 2019